

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap negara pasti membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh sebab itu, pemerintah mewajibkan setiap warga negaranya untuk mengenyam sebuah pendidikan. Hal itu dikarenakan dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia baik dari segi intelektual, emosional, keperibadian, maupun sepiritualnya. Hal ini sesuai dengan makna dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 720 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹ Artinya sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya tertuju pada penguatan materi, melainkan juga tertuju pada pepaduan potensi yang ada didalam diri peserta didik secara seimbang, seperti akal pikiran, perasaan, moral, sifat-sifat kemanusiannya. Hal ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang paripurna.

Di Era yang sekarang ini, makin merabaknya isu-isu moral dikalangan remaja, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, sex bebas, aborsi, pemerkosan,

¹ Muhammad Zaryl Gapari, “Implementasi Manajemen Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lombok Timur.” *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Februari, 2019): 158.

pornografi, rendahnya kepedulian antar sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan, berkurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba. Permasalahan tersebut sudah menjadi masalah sosial yang belum sepenuhnya bisa teratasi. Peristiwa tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu minimnya karakter dalam diri seorang anak. Oleh sebab itu dalam pendidikan perlu adanya pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pada akhirnya manusia Indonesia akan dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu dalam upaya mencerdaskan intelektual peserta didik harus diimbangi dengan pembinaan karakter.

Karakter merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan karena karakter merupakan sistem yang harus mendasari pemikiran dan perilaku manusia. Oleh karena itu secara khusus pemerintah mewajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai program utama di setiap lembaga pendidikan.³ Tanpa adanya pondasi nilai-nilai karakter yang kuat akan menjadikan rendahnya suatu pendidikan dan

² Risnawati Ismail, “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (Februari, 2018): 54.

³ Taufiqur Rahman, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4 No. 1 (Oktober, 2019): 2, 10.35316/jpii.v4i1.175.

rapuhnya generasi muda penerus bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sosila, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.⁴ Artinya melalui pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk menjadi manusia yang memiliki moral dan etika yang baik untuk menjadi manusia yang insan kamil.

Pendidikan karakter disekolah atau madrasah harus melibatkan semua komponen yang ada disekolah tersebut, mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, serta pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.⁵ Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah agar nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap melekat pada generasi muda penerus bangsa untuk mencegah terjadinya *lost generation*.

Kurikulum pendidikan karakter merupakan seperangkat rencana dan program yang diatur secara sistematis mengenai tujuan, isi, materi, metode yang digunakan untuk mencapai kompetensi pendidikan karakter, melalui pembinaan ideologi keagamaan, jiwa kebangsaan, serta pengembangan kemampuan kepemimpinan, keterampilan, penguasaan keilmuan dan informasi.⁶ Artinya

⁴ Sri Narwansi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 14.

⁵ Ida Farida dan Aslimatun Ana Kamalia, "Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di MTS Ma'arif Nu Kemiri." *MANAGERE: Indonesia Jurnal Of Education Management*, Vol. 2 No. 1 (TB, 2020): 10.

⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 178.

kurikulum pendidikan karakter menyangkut segala komponen-komponen yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter terhadap generasi muda penerus bangsa,

“Kemendiknas memberikan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan bagi generasi muda penerus bangsa yaitu, karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerja sama, pantang menyerah realistis dan rasa ingin tau.”⁷

Melihat dari permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja atau pelajar, salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini terhadap generasi muda sebagai penerus bangsa adalah karakter religius.

Pentingnya pembentukan karakter religius terhadap anak bertujuan untuk membangun kesadaran anak tentang hubungan kausalitas yaitu adanya Tuhan sebagai pencipta dan hubungannya dengan penciptaannya. Dalam konteks kurikulum sekolah, karakter khususnya religius diperlukan untuk mengantarkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlaq mulia, selalu tertib dan disiplin terhadap peraturan yang ada, memiliki sopan santun baik kepada guru atau kepada orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya.⁸ Melalui pendidikan karakter religius diharapkan generasi muda penerus bangsa mampu menghadapi globalisasi dan modernisasi dengan karakter yang kokoh dan tak mudah goyah dengan segala hinar-binar yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang.

⁷ M Ulul Azmi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah.” *Jurnal Al-Mahsuni*, Vol. 1 No. 1 (Januari, 2018): 3.

⁸ Ali Nurhadi, “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa.” *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1 (January, 2020): 69

Pada pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa terdapat tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius seorang anak yaitu, keluarga, sekolah dan lingkungan.⁹ Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter religius seorang anak. Dalam proses menumbuhkan karakter religius di lembaga pendidikan untuk mencapai suatu keberhasilan dibutuhkan sebuah komitmen bersama semua warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah.¹⁰ Hal ini dikarenakan dalam upaya mewujudkan budaya religius perlu dirumuskan dan disepakati secara bersama. Mengenai nilai-nilai agama yang perlu di kembangkan disuatu lembaga pendidikan tersebut.

Tahapan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah menurut L. Likona dapat dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, penegetahuan moral (*moral knowing*). *Kedua*, perasaan moral (*moral feeling*). *Ketiga*, tindakan moral (*moral action*). Tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah.¹¹ Artinya karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan untuk melakukan perbuatan baik. Sekolah harus menanamkan ketiga aspek tersebut secara terus menerus dan bertahap dalam pendidikan karakter terhadap peserta didik, agar nilai-nilai yang diberikan dan diajarkan dapat membentuk rasa cinta dan rasa ingin melakukan perbuatan baik dalam diri peserta didik. Sehingga dapat tercipta karakter yang baik terhadap peserta didik.

⁹ Moh Akhsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2019): 21.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN Maliki Press:Malang, 2009), 127

¹¹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 38-41.

Salah satu program yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu melalui program Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah* (SKUA). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memberikan kebijakan tambahan kepada setiap lembaga pendidikan madrasah/sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama diwajibkan untuk memasukkan materi SKUA dalam kurikulum formal.¹² Artinya melalui kurikulum tambahan ini ditujukan untuk membentuk perubahan positif terhadap karakter peserta didik, baik karakter spritual, sikap dan perilaku peserta didik.

Semua lembaga pendidikan diberikan kebebasan dalam mengimplementasikan program SKUA, pemerintah hanya memberikan mekanisme pengimplementasiannya secara umum, yaitu pelaksanaannya wajib dilakukan setiap minggu, pembimbingnya bersifat klasikal, ketuntasan materi SKUA dijadikan persyaratan dalam mengikuti ujian sekolah.¹³ Dalam hal ini program SKUA merupakan program wajib yang harus dilakukan oleh sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal tersebut dikarenakan jika peserta didik tidak mengikuti program SKUA atau tidak melaksanakannya dengan tuntas, maka peserta didik tidak diizinkan atau tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian sekolah, baik ujian formatif ataupun ujian evaluatif.

Pada akhirnya generasi muda penerus bangsa akan dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Banyaknya penyimpangan-

¹² Abd Hamid, "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk *Spiritual Quetient* Peserta Didik." *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 4 No. 1 (Oktober, 2019): 110.

¹³ Ibid.

penyimpangan moral dan etika yang terjadi dikalangan pelajar saat ini seperti merosotnya sopan santun anak terhadap orang tua dan kepada yang lebih tua, pengalafalan kata-kata kotor yang tengah menjadi tren, penggunaan pakaian ketat yang menampilkan lekuk tubuh, dan maraknya pergaulan bebas antar peserta didik. Pergaulan bebas seperti berpacaran, penggunaan narkoba, dan tren budaya barat lainnya senantiasa diikuti oleh para pemuda bangsa. Hal tersebut jauh dari tujuan Pendidikan Nasional, hal ini membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter terhadap anak untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang kian marak terjadi. Maka oleh sebab itu semua lembaga pendidikan harus memiliki tujuan jangka panjang dalam membentuk anak didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Tidak terkecuali di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dimana lingkungan sekitarnya memiliki generasi muda yang harus diberikan pendidikan karakter sejak dini. Untuk mengatasi permasalahan moral dan etika yang terjadi terhadap peserta didiknya. Untuk membentuk karakter peserta didik dibutuhkan perencanaan-perencanaan yang matang, dalam hal ini dibutuhkan manajemen yang baik dalam mengatur dan mengelola pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan agar berjalan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Fungsi manajemen pembentukan karakter peserta didik disekolah atau madrasah pada umumnya sama dengan fungsi manajemen pada umumnya, namun dalam pendidikan karakter lebih difokuskan dalam membentuk karakter peserta didiknya. Fungsi manajemen pendidikan karakter di sekolah/madrasah, *Pertama*, perencanaan pendidikan karakter, baik perencanaan jangka panjang, menengah ataupun perencanaan jangka panjang. *Kedua*, pengorganisasian pendidikan karakter, dalam hal ini komponen-komponen SDM yang terlibat dalam pendidikan

karakter. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan karakter. *Keempat*, pengawasan dilakukan untuk memperoleh hasil yang efektif sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. *Kelima*, melakukan evaluasi dengan cara membandingkan aktivitas peserta didik dengan standar atau indikator yang telah dibuat dan ditetapkan oleh guru dan sekolah.¹⁴

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, peneliti melihat adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didiknya, salah satunya melalui penerapan program SKUA. Penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri dilakukan sejak dini dimulai dari tingkat Stanawiyah sampai tingkat Aliyah.

Pada tingkat Aliyah pembelajarannya merupakan tingkat lanjutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MA Ummul Quro Putri yaitu Bapak Amin Rasyid yang menyampaikan bahwa sebelum materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik terlebih dahulu di lafalkan dengan lisan. Materi yang diberikan menyangkut aqidah, fiqh dan akhlak, materi terkait surah-surah Al-Qur'an. Terkait materi fiqihnya dapat berupa rukun wudhu' dan syarat-syarat sholat, sedangkan penerapan akhlaqnya berkenaan dengan karakter yang dibentuk melalui kebiasaan. Dengan adanya program SKUA ini diharapkan siswa dapat istiqomah dalam menjalankannya, sehingga dapat terbentuk karakter religius dalam diri siswa.

¹⁴ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah." *TARBAWI*, Vol. 1 No.2 (Juli-Desember, 2015): 8-14.

Keberhasilan program SKUA dalam membentuk karakter religius di MA Ummul Quro Putri tidak terlepas dari implementasi manajemen yang dilakukan dilembaga tersebut. Manajemen pendidikan karakter merupakan tata cara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan keperibadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.¹⁵ Implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri diawali dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.” Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri. Serta dampak dari implementasi manajemen SKUA dalam membentuk karakter religius siswa sehingga mampu mencetak peserta didik yang bermoral dan beretika baik sehingga terbiasa untuk memiliki karakter yang religius.

¹⁵ Mujahidatun Mukhlisoh dan Suwarno, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI No. 1 (September, 2019): 60.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian, peneliti merumuskan masalah-masalah penelitian yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini agar tararah dan sesuai dengan apa yang direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan?
2. Bagaimana dampak dari implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dampak dari implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Kegunaan secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

a. Bagi peneliti

Penelitian tentang implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan wawasan dalam dunia pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai petunjuk atau inspirasi bagi peneliti dimasa depan sebagai tenaga pendidik yang profesional.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian tentang implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dapat dijadikan sebagai pedoman, tambahan refrensi dan masukan dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

c. Bagi sekolah

Memberikan pengetahuan mengenai manajemen terutama manajemen sekolah dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Yang nantinya bisa dijadikan pedoman dalam proses manajemen pembentukan karakter religius siswa di lembaga tersebut.

2. Kegunaan secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kajian kepala sekolah mengenai proses manajemen dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga mampu mencetak lulusan yang insan kamil, dan berakhlakul karimah.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka proses pembentukan karakter religius siswa melalui penerapan program SKUA, untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Serta sebagai bahan masukan untuk mempererat kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter dan mengembangkan lembaga tersebut.

c. Bagi pembaca

Memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai implementasi manajemen yang dilakukan di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

E. Definisi Isilah

Melalui definisi istilah ini diharapkan untuk bisa menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti, maka peneliti menegaskan definisi dari

beberapa istilah dari penelitian ini. adapun istilah-istilah yang perlu untuk dipahami yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius adalah salah satu rangkaian cara (proses) untuk membentuk jati diri seseorang baik melalui karakter yang nampak maupun yang tidak, karakter tersebut termasuk kedalam pelaksanaan ajaran agama islam serta tetap memiliki sikap saling menghargai/toleransi terhadap agama lainnya, sehingga tercipta kerukunan dalam berhubungan sosial.
2. Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah sebuah program yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan siswa/siswi terhadap seluruh ajaran agama islam, dimulai dari ilmu Al-qur'an, fiqih, aqidah akhlaq dan ilmu lainnya secara bertahap untuk membentuk karakter yang insan kami.
3. Akhlakul karimah adalah karakter /sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap umat islam karena akhlak ini akan membimbing diri menuju kesucian hati, contohnya adalah sikap rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi istilah diatas maka yang dimaksud dari judul "Implementasi Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yaitu, suatu rangkaian cara atau proses yang berisi konsep dan kebijakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mengatur karakter setiap siswa di MA Ummul Quro Putri melalui program SKUA menuju peserta didik yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kegiatan dalam menelaah dan memahami karya ilmiah orang lain berupa hasil penelitian yang bisa digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi peneliti untuk penyusunan sekaligus pembuatan proposal penelitian. Dimana dalam hal ini penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Implementasi Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hamid pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan setelah dilaksanakannya penelitian secara menyeluruh tentang Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik, maka dapat disimpulkan muatan materi SKUA di Madrasah Aliyah Nurul Islam mencakup empat kelompok standar kecapakan, yaitu standar kecapakan Al-qur’an, standar kecapakan fiqih *kaiifiyah*, standar kecapakan dzikir dan doa, dan yang terakhir yaitu standar kecapakan akhlakul karimah. Sedangkan implementasi SKUA di Madrasah Aliyah Nurul Islam, melalui baku implementasi kurikulum, yang dimulai dari tahap perencanaan, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan dan diakhiri dengan tahap evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hamid pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik”, memiliki persamaan

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, serta menjadikan program SKUA sebagai salah satu cara atau metode dalam membentuk nilai-nilai positif dalam diri siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian pustaka, dimana peneliti yang dilakukan oleh Abd. Hamid mengenai Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih kepada Implementasi Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program SKUA. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih menekankan terhadap implementasi manajemen yang dilakukan di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurhadi pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa menunjukkan bahwa, pertama adanya perencanaan strategi berbasis pembiasaan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter religius siswa di SMAN 1 Galis Pamekasan yaitu dengan melibatkan *stakeholder* untuk menyusun dokumen kurikulum melalui berbagai kegiatan ekstra dan mata pelajaran. Kedua, implementasinya dengan menghidupkan kegiatan-kegiatan positif keagamaan. Ketiga, evaluasi dalam implementasi manajemen strategi berbasis pembiasaan dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter religius di SMAN 1 Galis Pamekasan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor

pendukungnya yaitu adanya kesamaan aturan sekolah, adanya dukungan dari guru dan *stakeholder*, serta adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, adanya perbedaan karakter peserta didik, kurangnya perhatian dari orang tua, serta adanya respon negatif masyarakat.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurhadi pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”. Memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama membahas mengenai implementasi manajemen dalam membentuk karakter religius siswa.

Perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurhadi menggunakan strategi berbasis pembiasaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, menggunakan strategi penerapan program SKUA. Sedangkan tahapan penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurhadi melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, implementasi dan tahap evaluasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini melalui lima tahapan, yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan tahap evaluasi